

## **Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Delinkuen dan Potensi Menjadi Korban Kekerasan Pada Remaja Dengan Kondisi Keluarga Migran**

**Yuli Fitria<sup>1\*</sup>, Nabila Fike Hadiyanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Stikes Banyuwangi, Banyuwangi

Email: [fitriayuli818@gmail.com](mailto:fitriayuli818@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

*Kasus kekerasan dan perilaku bermasalah pada remaja yang dikenal dengan istilah perilaku delinkuen kembali marak dan meningkat setiap periodenya. Mirisnya bentuk delinkuensi remaja saat ini mengikuti seiring perkembangan zamannya. Remaja dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak diasuh orang tua secara langsung seperti pekerja migran cenderung terlibat baik sebagai pelaku maupun korban tindak kekerasan sehingga diperlukan solusi guna upaya pencegahan. Psikoedukasi tentang pencegahan perilaku delinkuen diduga mampu untuk mereduksinya. Tujuan dari psikoedukasi yakni meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta kemampuan penerapan keterampilan sosial yang dikembangkan. Tahapan psikoedukasi dilakukan menjadi empat yakni; 1). Tahap identifikasi, 2). Tahap persiapan, 3). Tahap pelaksanaan, 4) Tahap evaluasi. Kegiatan pengabdian menghasilkan; 1). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pemicu, bentuk – bentuk serta dampak buruk perilaku delinkuen remaja yang ditunjukan dari hasil pengisian kuisioner, 2). Peningkatan kemampuan penerapan keterampilan sosial guna menghindari menjadi korban tindak kekerasan dengan cara menggunakan mekanisme coping positif, membiasakan komunikasi asertif dan mengembangkan kecerdasan dalam diri.*

**Keywords:** *Delinkuen, Kekerasan, Migran, Psikoedukasi*

### **PENDAHULUAN**

Kasus kenakalan dan kekerasan dengan pelaku sekaligus korban anak-anak remaja merupakan hal yang masif terus terjadi disekitar lingkungan kita. Mirisnya setiap periode bentuk kenakalan remaja atau biasa di sebut sebagai perilaku delinkuen memiliki angka kasus kejadian yang semakin meningkat, sehingga perlu adanya upaya yang lebih efektif untuk pencegahan serta penanganan yang tepat khususnya untuk korban. Bentuk kenakalan remaja dan kekerasan memiliki tipe dan mengikuti perkembangan zamanya. Adapun bentuk kenakalan yang kembali marak dilakukan anak remaja saat ini diantaranya balap liar, gang motor hingga tawuran dengan kekerasan sehingga tidak jarang mengakibatkan adanya korban yang berujung pada kematian. Hasil survei *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention* (OJJDP) tahun 2022 merilis bahwasanya kematian penduduk dunia akibat kekerasan banyak dialami usia produktif diantaranya usia remaja mencapai 36,3% (OJJDP, 2022). Hal tersebut menjadi masalah sosial yang serius bagi masyarakat dunia jika tidak segera mencari solusi akan mengancam keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya.

Anak-anak remaja yang cenderung menjadi korban kekerasan dianggap pribadi yang lemah sehingga menjadi sasaran yang rentan untuk dijadikan korban (VANCU & LAZĀR,

2022). Terlebih pada mereka anak-anak yang tumbuh dan berkembang hingga remaja berangkat dari kondisi keluarga yang tidak utuh, keluarga tidak harmonis akibat pengasuhan yang tidak langsung, perceraian serta anak dengan kondisi keluarga migran (orang tua yang bekerja di luar negeri (Rasmini, 2023). Dimana mereka cenderung dapat berpotensi menjadi sasaran segala bentuk kekerasan dan menjadi pelaku perilaku beresiko yang cenderung melawan norma mengingat tanpa keberadaan orang tua sebagai pendamping, pengawas dan pengontrol aktifitas mereka secara langsung.

Kondisi psikologis anak dengan kondisi keluarga migran khususnya, mereka cenderung mengalami kondisi fatherless atau motherless dimana kondisi ketika seorang individu kehilangan peran ayah/ ibu baik secara fisik maupun psikis (Nurlatifah et al., 2020). Berangkat dari kondisi tersebut anak remaja akan tumbuh dan berkembang kurang terarah sehingga memiliki emosi yang cenderung negatif seperti agresif, anarkis, sensitif sehingga mudah marah atau bahkan sebaliknya cenderung mudah cemas, takut, kurang percaya diri/ minder hingga pola berpikir yang mudah putus asa. Parahnya jika emosi negatif yang lebih mendominasinya dapat mengakibatkan anak remaja kurang berkembang keterampilan sosialnya serta tidak berperan dalam lingkungan sosialnya.

Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2023 Indonesia masih menduduki peringkat 15 besar negara dengan penduduk yang bekerja sebagai Migran. Adapun warga negara Indonesia yang memilih menjadi pekerja migran mencapai 38% di tahun 2023. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang warganya banyak memilih menjadi pekerja migran tercatat setidaknya 3648 orang di tahun 2023 menjadi pekerja migran di berbagai negara (Lestari, 2023). Adapun empat kecamatan di wilayah Banyuwangi selatan yang banyak mendominasi di antaranya kecamatan Cluring, Tegal delimo, Pesanggaran dan Bangorejo. Meskipun dianggap sebagai pemicu perekonomian dan sebagai pahlawan devisa negara, pekerja migran rentan terhadap konsekuensi risiko yang mengintai seperti halnya menurunnya keharmonisan kondisi keluarga.

Kondisi keluarga migran memiliki dampak yang kuat terhadap anggota keluarga yang di tinggalkan atau yang berada didaerah asal mereka seperti anak-anak yang harus berjauhan. Beberapa hasil penelitian dalam berbagai bidang psikologi sosial, sosiologi dan kesehatan menyebutkan anak remaja yang tumbuh tanpa pengasuhan yang lengkap oleh orang tua secara langsung memiliki masalah kesehatan mental dan keterampilan sosial yang rendah dibanding pada anak dengan pengasuhan orang tua lengkap secara langsung (Malkoç et al., 2019). Tidak jarang berawal dari tidak berkembangnya kemampuan sosial akibat ketidakberfungsinya peran keluarga secara maksimal menjadikan anak remaja dengan kondisi migran mudah menjadi

pemicu permasalahan (*trouble maker*) dalam masyarakat seperti menjadi pelaku ataupun korban dari perilaku beresiko, perilaku melawan norma, hukum, atau biasa di kenal sebagai perilaku delinkuen serta terlibat dalam tindakan kekerasan (Moron, 2014).

Gambaran kehidupan anak dengan kondisi keluarga migran sudah sepatutnya menjadi perhatian khusus bagi semua pihak. Oleh karenanya tim pengabdi berinisiasi memberikan pendampingan berupa kegiatan pengabdian yang bertema “psikoedukasi pencegahan perilaku delinkuen dan potensi menjadi korban kekerasan pada anak remaja dengan kondisi keluarga migran”. Tujuan dari kegiatan yakni memberikan edukasi melalui pendekatan psikologis dan meningkatkan kesadaran serta kemampuan sosialnya dalam menghadapi permasalahan sehari – hari yang mereka temui. Adapun mitra kegiatan dalam kegiatan ini yakni komunitas Pemuda Cluring Bersatu (PCB) yang berada di Desa Cluring, Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dimana komunitas ini beranggotakan sekitar 50 orang pemuda dengan dominasi usia remaja dari berbagai latar belakang yang berstatus sebagai pelajar dan beberapa sudah bekerja.

## **METODE KEGIATAN**

Pendampingan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan psikoedukasi dimana pemberian edukasi melalui informasi dan latihan guna meningkatkan pemahaman secara mental atau psikis serta kemampuan sosialnya. Terdapat empat rangkaian tahapan yang dilaksanakan diantaranya tahap Identifikasi, Persiapan, Pelaksanaan dan evaluasi. Adapun rangkaian setiap tahapan kegiatan pengabdian sebagai berikut: 1) Tahapan identifikasi, dilakukan skrining pada mitra yakni komunitas Pemuda Cluring Bersatu (PCB) bagi anggotanya yang memenuhi kriteria dimana dengan kondisi keluarga migran, kemudian dari hasil skrining diperoleh 19 orang. 2) Tahapan persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pembina komunitas mitra, menentukan tempat kegiatan, serta penyesuaian konsep psikoedukasi beserta materi–materi yang di berikan. 3). Tahapan pelaksanaan, pemberian psikoedukasi yang dilakukan dengan rangkaian tiga sesi edukasi berupa penyuluhan, penyadaran dan pola penerapan dalam mencegah perilaku beresiko (delinkuen) serta potensi menjadi korban kekerasan. 4). Tahapan evaluasi, pada sesi ini tim pengabdi melakukan pengukuran terhadap hasil pemahaman mitra pengabdian dengan menggunakan kuisioner alat ukur kecenderungan perilaku beresiko dan memberikan link penilaian rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan berupa *reaction sheet* guna menentukan rencana tindak lanju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rangkaian pelaksanaan pengabdian bersama mitra komunitas Pemuda Cluring Bersatu (PCB) melibatkan sebagian anggota yang memenuhi kriteria remaja dengan kondisi keluarga migran. Terdapat total 19 orang remaja terdiri dari 9 orang perempuan, 10 orang laki-laki yang tergabung selama pelaksanaan. Kegiatan dilakukan dalam 2 kali mengambil hari minggu dikarenakan sebagian besar mitra yang terlibat masih berstatus pelajar supaya tidak berbenturan dengan jadwal sekolah. Tempat pelaksanaan kegiatan tim pengabdi menyewa satu ruangan sekolah menengah pertama yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal mitra. Dari 19 mitra yang menjadi partisipan diantaranya 16 berstatus pelajar sedangkan 3 lainnya sudah bekerja sebagai penjaga toko, buruh harian lepas dan mekanik di bengkel. Adapun hasil dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:



**Gambar.1 Pelaksanaan edukasi kepada mitra pengabdian**

Tim pengabdi pada tahap pelaksanaan memberikan edukasi tentang bahaya dampak buruk dari perilaku delinkuen pada anak remaja dengan kondisi keluarga migran mulai dari bentuk dan tipe perilaku delinkuen yang umum terjadi pada remaja seperti kerugian materi, konsekuensi hukum, melawan status hingga pada yang paling fatal yakni kehilangan nyawa. Selain itu juga materi lainnya yakni pemberian informasi tentang berbagai macam bentuk-bentuk kekerasan pada anak remaja yang marak terjadi seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan emosional, kekerasan seksual, eksplorasi hingga pada penelantaran. Selanjutnya materi psikoedukasi yang lebih penting yakni pemberian edukasi, penyadaran kepada mitra serta cara penerapan tentang upaya diri menghindari dari segala bentuk perilaku beresiko yang dapat mengarah kepada perilaku delinkuen serta menghindari diri menjadi korban dari segala bentuk kekerasan.

Dalam penyampaian materi diberikan edukasi tentang tata cara mencegah agar tidak mudah terjerumus kepada perilaku delinkuen yang merugikan dan kecenderungan menjadi korban tindak kekerasan pada remaja. Adapun bagaimana cara atau solusi yang dapat diterapkan anak remaja di antaranya sebagai berikut:

## 1. Mengenal strategi *mekanisme coping* yang tepat

Pengenalan strategi coping ini kepada remaja dengan kondisi keluarga migran merupakan bagian peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan cara menyesuaikan diri dengan perubahan serta dalam merespon situasi yang mengancam, membahayakan bahkan darurat. Selain itu juga remaja di berikan edukasi tentang jenis – jenis mekanisme coping *adaptif* dan *maladaptif* serta diarahkan menggunakan strategi coping yang positif dalam pola penerapannya di kehidupan sehari – hari. Adapun pada materi solusi ini mitra banyak diajak diskusi menyelesaikan contoh – contoh studi kasus yang banyak dihadapi remaja. Pada remaja dengan kondisi keluarga migran yang lama tidak dalam masa pengasuhan, pengawasan dan kontrol secara langsung oleh orang tua cenderung akan memiliki kemampuan outonomi diri yang lemah sehingga mudah mengalami rasa ragu – ragu, kecemasan dan tidak terarah dalam pengambilan keputusan sehingga penting untuk menerapkan mekanisme coping yang positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Fitria and Mawarni (2022) yang menjelaskan salah satu indikasi kesejahteraan psikologis pada individu adalah dengan menerapkan mekanisme coping yang positif.

## 2. Membangun komunikasi asertif

Cara psikoedukasi yang kedua yakni memberikan tata cara remaja dalam meningkatkan keterampilan sosialnya berupa membangun komunikasi yang asertif. Komunikasi asertif merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan, mengekspresikan perasaanya secara percaya diri, tegas, nyaman, aman tanpa rasa tertekan dengan tetap menghargai hak orang lain. Pada sesi ini mitra diajak *role play* dengan cara bermain peran dengan di berikan studi kasus agar mitra berlatih menerapkan komunikasi asertif kepada lawan bicara seperti misalnya tata cara menolak dengan cara yang tepat, berkata “tidak” terhadap paksaan serta sikap percaya diri dilingkungan sosial. Kemampuan komunikasi asertif sangat penting di miliki oleh seorang remaja terlebih pada mereka dengan kondisi keluarga migran yang tinggal berjauhan. Pasalnya dengan komunikasi yang asertif remaja yang berada pada tahap transisi dari masa anak ketika berselisih paham tetap dapat mengutarakan pendapatnya secara lugas tanpa harus mengedepankan emosionalnya, kesediaan untuk terbuka ketika memiliki masalah kepada orang tua meskipun tidak hidup bersama sehingga interaksi sosial tetap terjalin positif dan harmonis. Hal tersebut dukung hasil riset Yuli Fitria (2023) yang menyebutkan untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan dengan membangun asertivitas melalui asertif trainig.

### 3. Mengembangkan empat kecerdasan dalam diri

Cara psikoedukasi yang ketiga yakni melatih remaja melalui metode mengembangkan empat kecerdasan yang relevan secara dominan meningkatkan kapasitas diri individu menjadi lebih positif. Adapun ke empat kecerdasan tersebut ialah kecerdasan emosi (*Emotional Question*), kecerdasan interpersonal (*Interpesonal Question*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*) dan kecerdasan mengatasi kesulitan (*Adversity Question*). Melalui pengembangan kecerdasan emosional dan interpersonal pada diri remaja akan dengan mudah dalam mengenali citra diri, mengelola emosi, menyesuaikan diri (adaptasi sosial) lebih flexibel dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka berada. Sementara dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dimana kecerdasan ini merupakan pusat dari seluruh bentuk kecerdasan manusia. Hal tersebut ketika pada masa remaja kecerdasan spiritual semakin dikembangkan akan lebih mudah dalam membantu mengontrol motif – motif, ego, nafsu dan perilaku delinkuen yang mengarah kepada tindakan melawan aturan, norma serta hukum yang berlaku. Selanjutnya yang terakhir kecerdasan mengatasi kesulitan atau yang di kenal dengan istilah *adversity question*. Bentuk kecerdasan ini dapat berkembang dengan terasahnya individu dengan berbagai masalah kompleks yang ditemuiinya dengan membutuhkan banyak kemampuan penalaran dan tindakan nyata dalam penyelesaiannya sehingga anak remaja dengan kondisi keluarga migran sangat membutuhkan pengembangan kecerdasan ini guna membantu mencegah diri menjadi korban kekerasan.

Lebih lanjut hasil kegiatan pengabdian yang oleh tim pengabdi tidak sebatas hanya pada memberikan psikoedukasi tetapi juga mengukur hasil pemahaman mitra dari pemberian psikoedukasi melalui kuisioner yang berisi pertanyaan berupa hasil pengembangan dari aspek– aspek yang menjadi indikator tema pengabdian diantaranya terkait perilaku delinkuen, kekerasan pada anak, mekanisme coping, komunikasi asertif, dan empat kecerdasan pada manusia guna mengetahui peningkatan pemahaman dan kesadaran mitra. Selanjutnya mitra juga di berikan lembar evaluasi (reaction sheet) guna mengetahui tingkat kepuasan mitra terhadap kegiatan serta menentukan tindak lanjut kegiatan berikutnya. Berikut adalah dokumentasi mitra ketika mengerjakan kuisioner dan mengisi lembar evaluasi:



Gambar.2 Pengisian kuisioner tentang materi dan lembar evaluasi.

## KESIMPULAN

Upaya pencegahan perilaku delinkuen dan potensi menjadi korban kekerasan pada remaja dengan kondisi keluarga migran di Desa Cluring, Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dapat di lakukan dengan menggunakan metode psikoedukasi berupa pemberian edukasi, penyadaran, pengembangan dan pola penerapan keterampilan sosial diri. Adapun beberapa hal penting yang perlu remaja dengan kondisi keluarga migran tingkatkan diantaranya pengetahuan tentang tipe, penyebab, dan dampak negatif dari perilaku delinkuen. Selanjutnya guna menghindari menjadi korban kekerasan remaja harus memahami dan menyadari bentuk – bentuk kekerasan pada anak remaja seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, eksplorasi dan penelantaran. Cara yang dapat diterapkan guna mencegah dan terhindar menjadi korban kekerasan yaitu mengenal mekanisme coping yang positif, membangun komunikasi asertif dan mengembangkan empat kecerdasan yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Aris Setiawan selaku pembina Pemuda Cluring Bersatu (PCB) Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi atas kesediaanya komunitas yang di bina menjadi mitra kegiatan pengabdian serta telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdi stikes Banyuwangi. Selanjutnya kepada Ketua Stikes Banyuwangi beserta Kepala PPPM atas dukungan moral mulai dari awal sampai selesai kegiatan. Semoga kegiatan ini menjadi bentuk bukti upaya dalam menangani permasalahan sosial di masyarakat serta berdampak langsung kepada mitra dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Fitria, Y., & Mawarni, E. E. (2022). Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1). <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1355>.

Fitria, Y. (2023). Upaya Upaya Mereduksi Perilaku Delinkuen melalui Peningkatan Persepsi Positif terhadap Iklim Sekolah. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 3(2), 89-94.

Fitria, Y., Wirawati, W. A., & Rahman, M. (2023). A Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(5), 738-747. <https://jurnal.ahmar.id/index.php/daengku/article/view/1925/1339>.

Lestari, A. (2022). Banyuwangi Masuk 5 Besar Pengiriman Pekerja Migran. Diakses dari <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/blambangan-raya/75918637/banyuwangi-masuk-5-besar-pengiriman-pekerja-migran>.

Malkoç, A., Aslan Gördesli, M., Arslan, R., Çekici, F., & Aydin Sünbül, Z. (2019). The relationship between interpersonal emotion regulation and interpersonal competence controlled for emotion dysregulation. *International Journal of Higher Education*, 8(1). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n1p69>.

---

Moron, M. (2014). Emotion understanding, interpersonal competencies and loneliness among students. Polish Psychological Bulletin, 45(2). <https://doi.org/10.2478/ppb-2014-0028>.

Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. Edukid, 17(1). <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24213>.

OJJDP. (2022). Office Juvenile Justice And Delinquency. OJJDP FY 2022 Juvenile Justice System Reform and Reinvestment Initiative.

Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>.

Vancu, G. S., & Lazăr, M. M. (2022). Self-Aggression in Delinquent Teenagers. International Journal of Legal and Social Order, 1(1). <https://doi.org/10.55516/ijlso.v1i1.102>.